



## Survey Kohesivitas Kelompok Guru SMKN 3 Makassar

**Ramli Rasyid<sup>1</sup>, Taufiq Natsir<sup>2</sup>, Badaruddin Anwar<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar  
Email: ramlirasyid@unm.ac.id

**Abstrak.** Pentingnya kohesivitas sosial guru di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun dalam medan sosial sekolah dapat terlihat dalam konteks guru adalah merupakan sebuah kekuatan interaksi dari seorang guru dalam menjalin kerjasama terhadap berbagai *stakeholder* yang ada, baik terhadap sesama antar guru, guru terhadap siswa, guru terhadap tenaga non kependidikan, dan guru terhadap orang tua atau masyarakat. Sehingga melahirkan kesatuan, kereratan, dan saling menarik yang juga merupakan wujud kongkret dari kompetensi sosial guru. Penelitian ini merupakan penelitian survey bertujuan untuk mengetahui kondisi kohesivitas kelompok antara guru dengan guru maupun pimpinan sekolah sebagai penentu kebijakan pada SMKN 3 Makassar, dan hasilnya menyatakan bahwa kohesivitas kelompok sangat dinamis level kohesivitas yang tinggi terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam hal kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya Tarik, maupun Kerjasama kelompok

**Kata Kunci:** Survey, Kohesivitas, SMK Negeri 3 Makassar

### PENDAHULUAN

Dalam menerapkan kompetensi sosial, guru diharapkan memiliki kemampuan interaksi sosial yang bersifat kohesif di sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam medan sosial sekolah, akan tetapi pada kenyataan justru terdapat fenomena interaksi sosial yang tidak kohesif, misalnya pada hubungan antara guru dengan peserta didik, dimana terdapat beberapa kasus seperti seorang siswa tewas dipukul guru berkenaan dengan nilai sosial guru (Republika, 2015); aksi kekerasan terhadap guru di sekolah terjadi di Jawa Tengah tersebar melalui media sosial (Kumparan NEWS, 2018); seorang guru menendang siswanya hanya karena terlambat masuk kesekolah akibat emosi dan dilakukan secara spontan di Kota Yogyakarta (Merdeka.com, 2018); sementara itu, di Makassar terjadi penganiayaan guru oleh siswa



dan orangtua siswa yang dialami oleh guru di SMK Negeri 2 Makassar. dari berbagai contoh kasus tersebut telah menunjukkan adanya interaksi sosial yang tidak kohesif pada hubungan antara guru dengan siswa disekolah.

Interaksi sosial yang tidak kohesif juga terdapat pada hubungan antara guru dengan tenaga pendidik lainnya (guru), yaitu sebagaimana terjadi di SMA Negeri Subi dimana adanya aksi demo guru dan siswa yang menolak dan meminta agar kepala sekolah yang baru dilantik diganti. Alasannya adalah, kebijakan yang diterapkan kepala sekolah sangat otoriter dan arogan. Bahkan siswa dan guru pernah mogok tidak masuk sekolah. (tanjungpinangpos.id) lebih lanjut interaksi sosial yang tidak kohesif juga terjadi pada hubungan antara guru dengan tenaga kependidikan, yang dimana telah terjadi konflik antara konflik yayasan, dengan guru dan murid sekolah di Garut sehingga terdapat 53 guru dan staf di SMK YBKP3 mengundurkan diri yang dampaknya, semua siswa SMK tersebut juga ikut keluar dari sekolah tersebut. (rmojajar.id).

Pentingnya kohesivitas sosial guru di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun dalam medan sosial sekolah dapat terlihat dalam konteks guru adalah merupakan sebuah kekuatan interaksi dari seorang guru dalam menjalin kerjasama terhadap berbagai stakeholder yang ada, baik terhadap sesama antar guru, guru terhadap siswa, guru terhadap tenaga non kependidikan, dan guru terhadap orang tua atau masyarakat. Sehingga melahirkan kesatuan, kereratan, dan saling menarik yang juga merupakan wujud kongkret dari kompetensi sosial guru.

Fenomena interaksi sosial yang tidak kohesif juga terjadi pada hubungan antara guru dengan orang tua atau masyarakat; terlihat adanya orang tua siswa nekat memotong rambut seorang guru karena tidak terima anaknya di hukum potong rambut oleh gurunya di Nusa Tenggara Timur (Liputan6 Kupang, 2019); dan kasus serupa juga dialami oleh Faisal Dg. Paille, guru honorer yang di keroyok oleh tiga siswanya dan juga orangtua siswa (Tribun Timur dan Harian Fajar, 2017).

Berdasarkan fenomena diatas menunjukkan bahwa, permasalahan- permasalahan sosial guru tersebut disebabkan oleh tidak berjalan lurus dengan tujuan pendidikan yaitu upaya memanusiakan manusia yang melibatkan banyak pihak, sehingga pada penelitian ini akan diungkapkan kohesifitas guru dan siswa pada Sekolah Mengengah Kejuruan Negeri 3 Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian survey, dimana lokasi penelitiannya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Makassar. Penelitian ini berfokus pada kohesivitas sosial guru dengan memusatkan kajian pada interaksi sosial guru antara guru Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SMK Negeri 3 Makassar yang berstatus guru PNS/ASN sebanyak 45 orang dan semua diambil sebagai sampel penelitian (sampel total atau sampel sama dengan populasi). Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu, observasi, wawancara dan angket . Tiga teknik didukung pula dengan teknik dokumentasi atau pencarian melalui dokumen yang terkait dengan kajian penelitian. Pada penelitian ini analisis dilakukan melalui cara Analisis data kualitatif ,



dimana data dari hasil angket diolah dan dideskripsikan untuk menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Makassar merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada di Kota Makassar berlokasi di Jalan Bonto Te'ne No 6 Mannuruki Kec.Tamalate, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan.

SMK Negeri 3 Makassar dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan empat wakil kepala sekolah yaitu wakasek kurikulum, wakasek sarana prasarana, wakasek kepeserta didikan setiap wakasek mempunyai tugas berbeda-beda. Jumlah tenaga pengajar di SMK Negeri 3 Makassar berjumlah 45 orang guru berstatus PNS dan sekarang lebih dikenal sebagai Aparat Sipil Negera (ASN) dan beberapa guru non PNS. Guru PNS/ASN terdiri dari 20 guru berpendidikan S2 dan 25 guru berpendidikan S1. Di samping itu untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, SMK Negeri 3 Makassar didukung oleh beberapa staff karyawan antara lain : Kepala TU, bagian administrasi, laboran dan satpam.

SMK Negeri 3 Makassar menerima 9 kelas yang masing masing memiliki peserta didik kurang lebih 30 di setiap kelas dan terdiri dari 6 kompetensi keahlian yaitu : Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKI), Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Kompetensi Keahlian Teknik Listrik. Kompetensi Keahlian Teknik Las, Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan, Kompetensi Keahlian Teknik Teknologi Terbarukan, serta memiliki sarana prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar yang cukup lengkap.

SMK Negeri 3 Makassar banyak meraih berbagai prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik bukan hanya di tingkat kabupaten, dan tingkat propinsi bahkan tingkat nasional pun SMK Negeri 3 Makassar juga memiliki prestasi yang cukup membanggakan. dan termasuk sekolah unggulan yang mengutamakan kedisiplinan.

Dari berbagai latar belakang keahlian para guru dan prestasi yang membanggakan dengan Visi Mewujudkan SMK Negeri 3 Makassar sebagai tempat pendidikan dan pelatihan yang berkualitas serta tamatan yang berbudi perkerti luhur, berwawasan global dan peduli lingkungan, merupakan suatu hal yang sangat bagus sehingga perlu melihat bagaimana kohesifitas para guru sehingga dapat mewujudkan visi misi sebasgai sekolah unggulan.

### **1. Kekuatan Sosial**

Kekuatan sosial guru SMK Negeri 3 Makassar tercermin dari hasil kuesioner untuk bekerjasama dengan guru bidang Studi serumpun dalam menyusun program kerja, dimana menyatakan selalu bekerjasama ada 18 orang guru (40 %) dan menyatakan sering bekerjasama sebanyak 22 orang guru (48,9 %) hal ini menandakan bahwa Kerjasama antara guru sangat baik karena berada pada kondisi 88,9 %, dan untuk kebersamaa atau bersama-sama dengan guru yang lain di luar sekolah menunjukkan selalu bersama ada 8 orang guru (17,8 %) dan menyatakan sering bersama sebanyak 17

orang guru (37,8 %), hal ini juga merupakan suatu indikasi yang sangat baik karena dari hal ini mencapai 55,6 % atau di atas rata-rata. Sedangkan guru selalu mendukung dalam program kerja dimana menyatakan selalu mendukung ada 25 orang guru (55,6 %) dan menyatakan sering mendukung sebanyak 20 orang guru (44,4 %) hal ini berarti 100 % guru mendukung program kerja, dan untuk hubungan guru dengan guru yang lain sangat erat dan baik yaitu dimana menyatakan selalu berhubungan sangat erat ada 34 orang guru (75,6 %) dan menyatakan sering berhubungan sangat erat sebanyak 11 orang guru (24,4 %) hal ini juga berarti sangat erat hubungan guru dengan guru lainnya, sedangkan berdiskusi dengan guru yang lain pada waktu yang luang, dimana menyatakan selalu berdiskusi ada 7 orang guru (15,6 %) dan menyatakan sering berdiskusi sebanyak 20 orang guru (44,4 %) hal ini menandakan adanya intensitas dalam berdiskusi, dan selanjutnya guru tidak menikmati kebersamaan di dalam lingkungan sekolah Jarang tidak menikmati ada 4 orang guru (8,9 %), sedangkan dengan yang menyatakan tidak pernah tidak menikmati sebanyak 33 orang guru (73,3 %).

Dari data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kekuatan sosial guru SMK Negeri 3 Makassar sangat besar, hal ini berarti bahwa bahwa kohesivitas yang terjadi merupakan kesatuan yang terjalin di dalam kelompok, dimana anggota kelompok menikmati interaksi satu sama lain dan membuat mereka bertahan di dalam kelompok tersebut (Putri dan Mirza, 2018: 5). Selain itu, menurut Ariani jika interaksi di antara anggota kelompok tersebut terus terjalin dengan baik, maka akan menimbulkan rasa saling memiliki dan akan mengarah pada kondisi lingkungan yang lebih bermakna (Putri dan Mirza, 2018: 5). Hal ini didukung dengan teori dari Lot dan Lot (Walgito, 2010:47) menemukan ada hubungan antara kohesi kelompok dengan kuantitas komunikasi

## 2. Kesatuan Dalam Kelompok.

Kesatuan dalam kelompok Guru SMK Negeri 3 Makassar digambarkan pada data kondisi yang tercipta di sekolah mempersatukan semua guru, dimana menyatakan selalu tercipta kondisi mempersatukan sebanyak 29 orang guru (64,4 %) dan menyatakan sering tercipta kondisi mempersatukan sebanyak 16 orang guru (35,6 %), Guru lain saya anggap sebagai teman beraktivitas saja, dimana menyatakan selalu sebanyak 16 orang guru (35,6 %) dan menyatakan sering sebanyak 12 orang guru (26,7 %), sedangkan kepercayaan kepemimpinan kepala sekolah ditunjukkan pada data bahwa Percaya bahwa kepala sekolah mampu memimpin dengan baik, dimana menyatakan selalu ada sebanyak 35 orang guru (77,8%), dan sering sebanyak 10 orang guru (22,2 %) Percaya bahwa kepala sekolah mampu memimpin dengan baik. Untuk hubungan sesama guru yaitu sesama guru mempunyai hubungan yang saling mempercayai, dimana menyatakan selalu ada sebanyak 26 orang guru (57,8%), dan sering sebanyak 19 orang guru (42,2 %) sesama guru mempunyai hubungan yang saling mempercayai, dan untuk kepercayaan sesama guru tergambar bahwa percaya sesama guru dapat membuat keputusan dan solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan, dimana menyatakan selalu ada sebanyak 28 orang guru (62,2%), dan sering sebanyak 17 orang guru (37,8 %). Untuk kepentingan pribadi, meninggalkan

kepentingan pribadi ketika berada di lingkungan sekolah, dimana menyatakan selalu sebanyak 15 orang guru (33,3 %) dan menyatakan sering sebanyak 10 orang guru (22,2 %) dan yang menyatakan kadang kadang sebanyak 16 orang guru (35,6 %), yang menyatakan jarang hanya 4 orang guru (8,9 %) dan yang menyatakan tidak pernah meninggalkan kepentingan pribadi ketika berada di lingkungan sekolah (0 %).

Dari Gambaran data kesatuan dalam kelompok dapat dikatakan bahwa Kesatuan kelompok pada SMK Negeri 3 Makassar sangat kompak yang berarti bahwa kohesifitas kelompok terbangun dengan baik, hal ini sejalan dengan Faturochman 2015: 79), sebuah kelompok dikatakan kohesif bila memiliki beberapa ciri-ciri berikut: a. Komitmen yang tinggi. Suatu keadaan dimana seseorang anggota memihak organisasi tertentu serta tujuan tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut. b. Kerjasama yang baik antar anggota. Interaksi di dalam kelompok oleh kerja sama, bukan oleh persaingan c. Mempunyai tujuan di dalam kelompok. Kelompok mempunyai tujuan-tujuan yang terkait satu dengan lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat

### 3. Daya Tarik

Daya Tarik merupakan salah satu indikator dalam suatu kohesifitas, daya Tarik sesama Guru SMK Negeri 3 Makassar digambarkan pada data berikut yaitu Merasa cemas bila memberikan kepercayaan dan tanggungjawab kepada rekan guru yang lain, yang menyatakan tidak pernah merasa cemas bila memberikan kepercayaan dan tanggungjawab kepada rekan guru yang lain sebanyak 24 orang guru menyatakan (53,3 %). Indikator daya tarik tentang Percayakan kemampuan rekan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, dimana menyatakan selalu percaya sebanyak 31 orang guru (68,9 %) dan menyatakan sering sebanyak 11 orang guru (24,5 %), sedangkan indikator Tidak merasa yakin dengan guru yang lain lebih baik dalam menjalankan tugasnya, yang menyatakan jarang tidak merasa yakin 5 orang guru (11,1 %) dan yang menyatakan tidak pernah tidak merasa yakin mempercayakan kemampuan rekan guru dalam menjalankan tugas-tugasnya sebanyak 17 seorang guru (37,8 %). dan untuk indikator lebih baik mengerjakan tugas sendiri dari pada dengan rekan kerja tetapi banyak yang salah, dimana menyatakan selalu lebih baik mengerjakan tugas sendiri hanya 3 orang guru (6,7 %) dan menyatakan sering lebih baik mengerjakan sendiri sebanyak 21 orang guru (46,7 %). Dan untuk indikator Menjaga kepercayaan yang diberikan, dimana menyatakan selalu menjaga kepercayaan yang diberikan sebanyak 37 orang guru (82,3 %) dan menyatakan sering menjaga kepercayaan yang diberikan sebanyak 6 orang guru (13,3 %), selanjutnya indikator Berbagi kebahagiaan dengan guru lain, dimana menyatakan selalu berbagi kebahagiaan dengan guru lain sebanyak 36 orang guru (80 %) dan menyatakan sering berbagi kebahagiaan dengan guru lain sebanyak 6 orang guru (13,3 %).

Dari Gambaran data daya tarik dapat dikatakan bahwa daya Tarik sesama guru pada SMK Negeri 3 Makassar sangat baik yang berarti bahwa Kohesivitas kelompok mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik antar satu sama lain

dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, maka setiap anggota kelompok akan memiliki komitmen yang tinggi pula. Kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang rendah, tidak akan saling tertarik satu sama lain. Kohesivitas bergantung pada tingkat ketertarikan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok. Semakin anggota kelompok merasa tertarik dan makin sepakat mereka terhadap sasaran kelompok, maka semakin kohesif pula kelompoknya, hal ini sejalan dengan pendapat Hartinah (2009:72) menjelaskan bahwa ketertarikan pada kelompok ditentukan oleh kejelasan keberhasilan pencapaian tujuan, karakteristik kelompok yang mempunyai hubungan dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi, kerjasama antar anggota kelompok, dan memandang kelompok tersebut lebih menguntungkan dibanding kelompok lainnya. Anggota kelompok biasanya antusias terhadap apa yang dikerjakan dan rela mengorbankan kepentingan pribadi dari kepentingan kelompoknya. Masing-masing anggota bersedia memikul tanggung jawab atas aktivitas guna memenuhi kewajibannya. Hal tersebut menunjukkan adanya kesatuan, ketertarikan, dan keeratan dari anggota kelompok yang merupakan definisi dari kohesivitas kelompok.

#### 4. Kerjasama Kelompok

Kerjasama kelompok merupakan salah satu indikator dalam suatu kohesivitas, Kerjasama Kelompok sesama Guru SMK Negeri 3 Makassar digambarkan pada data berikut yaitu Memperoleh wawasan yang luas Ketika bertukar pikiran dengan guru lain, dimana menyatakan selalu memperoleh wawasan sebanyak 26 orang guru (57,8 %) dan menyatakan sering memperoleh wawasan sebanyak 19 orang guru (42,2 %), selanjutnya indikator Merasa menjadi orang kurang diperlukan dalam kegiatan sekolah dibandingkan dengan yang lain, yang menyatakan jarang juga hanya 1 orang guru (2,2 %) sedangkan tidak pernah merasa menjadi orang kurang diperlukan dalam kegiatan sekolah dibandingkan dengan yang lain sebanyak 34 orang guru (75,6 %). Indikator lainnya adalah Kepala sekolah saling mendukung dengan guru dalam mengerjakan Program kerja, dimana menyatakan selalu saling mendukung sebanyak 29 orang guru (64,5 %) dan menyatakan sering saling mendukung sebanyak 14 orang guru (31,1 %), selanjutnya indikator Saya salah satu bagian dari anggota organisasi sekolah, dimana menyatakan selalu sebanyak 12 orang guru (26,7 %) dan menyatakan sering menyatakan saya salah satu bagian dari anggota organisasi sekolah sebanyak 30 orang guru (66,7 %), untuk indikator Mendapatkan banyak pelajaran berarti ketika berada di sekolah, dimana menyatakan selalu mendapatkan banyak pelajaran berarti ketika berada di sekolah sebanyak 27 orang guru (60 %) dan menyatakan sering mendapatkan banyak pelajaran sebanyak 18 orang guru (40 %), indikator selanjutnya pada Kerjasama kelompok adalah Hubungan kepala sekolah dengan guru-guru yang lain erat dan baik, dimana menyatakan selalu sebanyak 29 orang guru (64,5 %) dan menyatakan sering sebanyak 15 orang guru (33,3 %),

Dari Gambaran data kerjasama kelompok dapat dikatakan bahwa Kerjasama kelompok sesama guru pada SMK Negeri 3 Makassar sangat baik.



Kohesivitas biasanya dianggap sebagai suatu kekuatan dalam sebuah kelompok. Kohesivitas penting bagi suatu kelompok karena ia menyatukan beragam anggota menjadi satu kelompok. Komposisi kelompok dapat menjadi sangat penting karena komposisi dapat mempengaruhi sejumlah karakteristik lainnya dan hasil yang dapat dicapai oleh kelompok. Hal ini dipertegas oleh Walgito (2003) kohesivitas kelompok merupakan dimensi fundamental dari struktur kelompok dan secara meyakinkan berpengaruh pada perilaku kelompok. Pada umumnya kohesivitas kelompok meningkatkan produktivitas dan kinerja kelompok, konformitas terhadap norma kelompok, memperbaiki semangat dan kepuasan kerja, mempermudah komunikasi dalam kelompok, mengurangi permusuhan dalam kelompok, meningkatkan rasa aman dan harga diri. Pendapat ini didukung pula dari hasil penelitian Oktaviansyah (2008) yang menyebutkan bahwa pada kelompok yang kohesivitasnya tinggi akan memiliki tingkat ketertarikan pada anggota dan kelompok yang kuat, ada konformitas (pengaruh sosial) sehingga menimbulkan iklim kerjasama yang baik, kegairahan bekerja dan membuat anggota menjadi betah selanjutnya tingkat kohesivitas akan memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi tergantung seberapa jauh kesamaan kelompok dengan organisasi

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Makassar, yang beralamat di Jalan Bonto Te'ne No 6 kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai kohesivitas kelompok yang sangat dinamis level kohesivitas yang tinggi terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam hal kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, daya Tarik, maupun Kerjasama kelompok

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Rektor UNM, Kepada Ketua dan Jajaran LPPM Universitas Negeri Makassar (UNM) atas bimbingan dan arahnya dalam melaksanakan penelitian dan memberikan berbagai fasilitas termasuk dalam pemberian pendanaan penelitian PNB, Juga disampaikan Terima Kasih Kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Makassar dan Terkhusus kepada guru-guru tim pengajar yang telah memberikan data dan informasi yang terkait dengan penelitian ini. Serta pata tenaga kependidikan SMK Negeri 3 Makassar. Dan juga disampaikan Terima Kasih kepada Tim Peneliti dengan segala kebersamaan dan waktu yang telah disiapkan mulai dari penyusunan proposal hingga akhir pertanggungjawaban penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, F. (2012). Hubungan kohesivitas kelompok dengan intensi turnover pada karyawan. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(2).
- Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionism*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall. *Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.



- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Daryatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 61-69.
- Festinger, L., Schachter, S., & Back, K. (1950). *Social pressure in informal groups*: A Forsyth, D.R.. 1999. *Group Dynamics*. California: Brook/Cole Publishing Company.
- Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory*, 5th edition, New York: McGraw-Hill, 2003
- [http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru\(Pdt.RubinAdiAbraham\)](http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru(Pdt.RubinAdiAbraham)).
- John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014,
- Pristiwati, R. (2011). Kohesi Gramatikal Dalam Teks Laporan Penelitian Dosen Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(2).
- Ritzer, G., 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (terjemahan oleh Alimandan/ judul asli: *Sociology: a multiple paradigm science*). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, G., 2005. *Teori Sosial Postmodern* (Judul asli : *Postmodern Social Theory*; penerjemah: Muhammad Taufik). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media: Jakarta
- Ritzer, Goerge dan Smart, Barry. (2011). *Handbook Teori Sosial*. Nusamedia: Bandung.